

Agama, Pengetahuan dan Transformasi: Meneguhkan Fungsi dan Eksistensi Madrasah Melalui Peran Guru Agama

Hafidh 'Aziz

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

hafidh.aziz@uin-suka.ac.id

Article Info

Received:

03-06-2023

Revised:

27-06-2023

Approved:

30-06-2023

Keywords

Peran Guru, Guru Agama, madrasah, *Tafaqquh fi al-diin*

 OPEN ACCESS

Abstract: Teachers play a crucial role in education, both in formal and non-formal settings. The interaction between teachers and students has the potential to enhance the quality of education and sustain the existence of educational institutions. The ideal criteria for a teacher have a significant influence on the sustainable educational goals, as stipulated in Law No. 14 of 2005 on Teachers and Lecturers. This research employs a qualitative descriptive method using human and non-human data. The research subjects are Religious Teachers at Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. The research findings conclude that teachers, as agents of learning, play a significant role in achieving educational goals in educational institutions. Religious teachers at Madrasah Aliyah Al-Islam have specific responsibilities and knowledge, and they play an important role in sustaining the existence of the madrasah as an institution of religious understanding. Teachers need to carry out their duties with commitment, good personality, high social consciousness, and professional spirit. The success of teachers in their tasks has implications for the community's trust in Madrasah Aliyah Al-Islam, which helps maintain its existence. Religious teachers perform functions such as Ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, and mu'addib in upholding the institution's function as an institution of religious understanding.

Abstrak: Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, baik dalam lembaga formal maupun non-formal. Interaksi guru dengan peserta didik memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempertahankan eksistensi lembaga. Kriteria ideal seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap tujuan pendidikan yang lestari, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data manusia dan non-manusia. Subyek penelitian adalah Guru Agama di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan di lembaga pendidikan. Guru agama di Madrasah Aliyah Al-Islam memiliki tanggung jawab dan pengetahuan khusus, serta berperan penting dalam mempertahankan eksistensi madrasah sebagai lembaga tafaqquh fi ad-din. Guru perlu menjalankan tugas dengan komitmen, kepribadian yang baik, jiwa sosial yang tinggi, dan semangat profesionalisme. Keberhasilan guru dalam tugasnya berimplikasi pada kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Al-Islam, yang menjaga eksistensinya. Guru agama melaksanakan fungsi-fungsi seperti Ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib dalam mempertahankan fungsi lembaga sebagai lembaga tafaqquh fi al-diin.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat

pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan.¹ Peran guru sangat penting bagi pendidikan. Baik buruknya pendidikan tergantung bagaimana seorang guru memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal maupun non-formal. Guru adalah sarana utama untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan.²

Secara definitif, menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Sedang yang dimaksudkan Guru atau pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan* (agama Islam) *internalisasi*, serta *amaliyah (implementasi)*, mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau *central identifikasi* diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta, mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridloi oleh Allah.⁴

Dari sini tentunya dapat kita ketahui bahwa guru mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan pendidikan yang baik. peran strategis guru adalah sebagai mediator dalam rangka pengembangan kognisi, afeksi dan psikomotor siswa. Peran guru di tengah kancah globalisasi lebih berorientasi pada pembentukan figur yang patut didengar, dipatuhi, dan dihormati baik dari segi kualitas keilmuan maupun *performance* secara menyeluruh. Sehingga Guru dikatakan sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁵

Lebih lanjut, Dari sudut pedagogis, guru yang ideal yaitu mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai objek (terdidik) dan sebagai subjek (pendidik). Kedua fungsi yang melekat pada diri guru ini sama-sama aktif. Oleh karenanya guru dalam posisi dan fungsi apapun dituntut untuk berwatak kreatif, produktif dan inovatif. Dalam setiap kondisi dan situasi haruslah selalu dalam proses yang dinamis, tidak monoton. Sifat monoton dapat menumbuhkan situasi statis.⁶

Dalam prakteknya seorang guru agama Islam dituntut berkarakter yang baik. yakni guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham, dengan ini guru menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Namun, kemampuan seperti ini tidaklah

¹ Abuddin Nata. 2003. Manajemen Pendidikan. (Jakarta: Pranada Media.).136

² Mandaru MZ. 2005. Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media). 19

³ Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I tentang Ketentuan Umum, Pasal (1) ayat (1).Bandung: Citra Umbara. 2006. 2

⁴ Muhaimin, , Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005).51

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal (4) Bandung: Citra Umbara. 2006. 55-56

⁶ KH. MA. Sahal Mahfudh. 2003. Nuansa Fiqih Sosial. (Yogyakarta: LKIS). 322

datang dengan sendirinya kemampuan ini harus dikembangkan, harus ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Harus *diudi* kata orang Jawa. Untuk ini guru harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalamannya sehari-hari dan memperluas pengetahuannya terus menerus. Untuk menjadi guru yang baik, disamping mengajar ia harus merenung dan membaca. Untuk ini guru membutuhkan waktu. Kalau waktu dihabiskan untuk mengajar dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain setiap hari, dari pagi sampai malam maka tidak ada kesempatan baginya untuk meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik. dengan demikian tidak ada harapan baginya untuk meningkatkan mutu pendidikan kita.⁷

Di sini peningkatan kemampuan seorang guru jelas hanya akan tergantung sejauh mana proses tersebut dapat diwujudkan secara terus menerus, untuk mencapai suatu tujuan yang terkait dengan bidang studi maupun lembaga (sekolah) tempat ia mengajar. Sebagai guru agama Islam ia terikat oleh tujuan bidang studinya, baik tujuan instruksional maupun tujuan umum, termasuk tujuan pribadi yang dimaksud tujuan pribadi adalah penanaman atau sosialisasi karakter atau kepribadian (*syahsiyah*),⁸

Permasalahan peningkatan kualitas guru tidak hanya bergantung pada para guru sendiri, melainkan sangat dipengaruhi pula oleh sikap birokrasi pendidikan.⁹ jadi peran serta birokrasi pendidikan mulai dari yang paling tinggi hingga yang terkecil dalam lingkungan lembaga pendidikan juga berpengaruh bagi keberhasilan segala peran dan upaya yang dilakukan oleh seorang guru.

Kembali kepada permasalahan personaliti guru, watak bagi seorang guru agama Islam seperti tersebut di atas, sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi anak didik yang Islami, yaitu kepribadian yang diorientasikan pada akhlaq mulia dan keimanan serta keislaman yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendekatan yang paling penting adalah pendekatan keteladanan seorang guru. Unsur pendidikan di sini harus lebih dominan dari pada unsur pengajaran, karena pembentukan watak, karakteristik yang disebut kepribadian lebih dipengaruhi oleh cara pendekatan persuasif yang berbeda-beda, berdasarkan pluralitas latar belakang ego peserta didik.¹⁰

Dari sini jelas sekali bahwa guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pendidikan tentunya memiliki peluang sangat besar untuk memperbaiki situasi dan meningkatkan mutu pendidikan serta mampu mempertahankan eksistensinya maupun eksistensi lembaga tempatnya mengabdikan. Dalam artian segala kriteria ideal yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana tersebut di atas akan sangat besar pengaruhnya dalam tercapainya tujuan pendidikan yang pada akhirnya eksistensi dari pendidikan maupun lembaga pendidikan akan tetap lestari. Hal ini mengingat fungsi dan kedudukan guru yang sangat strategis dalam pendidikan.¹¹

Dengan kedudukan dan fungsi yang dimilikinya, tentunya Guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang pada akhirnya juga akan bisa mempertahankan eksistensi pendidikan dan sekolah tidak terkecuali eksistensi madrasah. Eksistensi madrasah akan tetap dapat dipertahankan antara lain jika guru khususnya guru agama ikut berperan aktif dalam menjaganya.

Di atas telah disebutkan bahwa guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai komponen yang tak

⁷ Muchtar Buchori, 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana. 91-92

⁸ Sahal Mahfudh. *Nuansa.....* 322-323

⁹ Muchtar Buchori, *Spektrum.....* 91

¹⁰ Sahal Mahfudh. *Nuansa.....* 322-323

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB II Tentang Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan, pasal 6, (Bandung: Citra Umbara 2006). 7

terpisahkan dalam pendidikan sudah semestinya kedudukan guru bagi lembaga pendidikan pun memiliki peran yang sangat signifikan, khususnya dalam upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Termasuk juga guru mempunyai peran dan arti yang penting dalam mempertahankan eksistensi madrasah.

Madrasah yang notabenenya sebagai lembaga Pendidikan Islam, semakin mendapat pengakuan dengan munculnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) 1975. SKB ini berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah, dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. SKB yang muncul pada masa H.A. Mukti Ali merupakan keinginan beliau selaku Menteri Agama untuk mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi Madrasah yang selalu di dudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkutat pada kajian masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, Sehingga outputnya kurang diperhitungkan oleh masyarakat.¹²

Akan tetapi dewasa ini Madrasah terus di hadapkan pada pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama. Selama ini, umat Islam meyakini, ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi. Sementara, ilmu-ilmu umum (non-agama) dipandang bertentangan dengan ilmu agama dan akan membuat kesengsaraan umat Islam. Namun, persoalan kehidupan duniawi yang terus berkembang, ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama.¹³ Di tengah harapan masyarakat yang belum sepenuhnya terpenuhi tentang peran madrasah sebagai model pendidikan integralistik yang akan mendidik siswa seimbang sisi *ukhrawi* dan duniawinya itu, fenomena madrasah justru diganggu lagi secara menonjol oleh kesan ganjil yang tersebar disebagian (agakny sebagian besar) masyarakat bahwa komposisi agama-umum di madrasah menciptakan siswa tidak mendalami keduanya. Atau dengan kata lain mutu madrasah rendah dibanding sekolah umum oleh karena beban kurikulum yang sulit diseimbangkan.¹⁴

Sedangkan Sahal Mahfudz menangkap adanya perubahan nilai di Madrasah. Orientasi dan titik tekan materi pendidikan yang secara esensial menjadi identitasnya semula, menjadi hambar dengan konsekuensi mengubah posisi madrasah menjadi tidak jelas. Akhirnya madrasah di mata peserta didik yang kritis kurang mendapat perhatian kecuali kadang-kadang dianggap sebagai tempat pelarian belajar.¹⁵

Masih menurut Sahal Mahfudz berkembangnya struktur sosial dan sistem nilai dan segala perubahan yang terjadi di Indonesia tentu akan mempengaruhi pendidikan madrasah. Sedang perubahan pada diri madrasah, dengan sendirinya membawa kemelut dalam wawasan yang dimilikinya. Madrasah tidak dapat mengubah wawasan pendidikannya begitu saja tanpa kehilangan identitas diri semula. Tanpa memecahkan masalah dilematik seperti itu, madrasah jelas tidak mampu melakukan kerja

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005) 198

¹³ Abdul Munir Mulkhan. 2001. *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0111/23/opini/dile35.htm> di akses tanggal, 19 Agustus 2006

¹⁴ Muhammad Khalid Fatoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005). 67

¹⁵ Sahal Mahfudz, *Nuansa.....* 270

pengembangan apapun yang bersifat konseptual. Di sinilah madrasah di hadapkan pada masa esok yang cerah atau suram, tergantung kemampuan madrasah mengembangkan dirinya sekaligus memecahkan masalah dilematik di atas.¹⁶

Jadi gejala-gejala seperti tersebut di atas merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh madrasah dewasa ini, dan apabila dilema dan gejala ini tidak segera di atasi tentunya akan berpengaruh pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi Madrasah Khususnya fungsinya sebagai lembaga *Tafaqquh fi Ad-Din*. Salah satu upaya yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah bagaimana mengoptimalkan peran guru, khususnya guru agama sebagai salah satu komponen pendidikan yang berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran.

Namun Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual juga kurang siap memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung atau tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.¹⁷

Terkait dengan permasalahan di atas peneliti memandang bahwa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berusaha tetap konsisten dalam mempertahankan karakteristik madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din*, terbukti dengan berbagai program dan kebijakan yang diambil madrasah dalam rangka memberikan bekal pemahaman dan pengamalan keagamaan yang cukup, antara lain dengan menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal yang mengadopsi dari sistem pesantren yang merupakan *basic* kaderisasi Islam, serta kurikulum pondok moderen Gontor. Namun hal ini tetap tidak akan sempurna tanpa diimbangi peran aktif Guru Khususnya Guru Agama. Sebagai komponen yang terjun langsung dalam kegiatan pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. menurut Bogdan dan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan "metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁸

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (i) berlangsung dalam latar yang alamiah, (ii) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (iii) analisis datanya dilakukan secara induktif.¹⁹

Lebih lanjut penelitian ini bermaksud untuk melukiskan secara lengkap dan akurat tentang fenomena sosial, sehingga penelitiannya menggunakan desain penelitian deskriptif. Yakni studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain studi deskriptif ini, termasuk desain untuk studi formatif dan eksploratif yang berkehandak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Studi diskripsi juga meliputi studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu dan studi untuk menentukan frekuensi

¹⁶ *Ibid.* 271

¹⁷ Abuddin Nata. *Manajemen....* 136-137

¹⁸ Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.). 3

¹⁹ *Ibid.* 4-5

terjadinya sesuatu keadaan untuk meminimisasikan bias dan memaksimumkan reliabilitas.²⁰

Dalam hal ini pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. *Pertama* interview. interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²¹ Dalam hal ini interview dilakukan dengan cara tanya jawab lisan, yaitu dua orang atau lebih berhadap-hadpan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, mendengarkan dengan telinganya sendiri, suara adalah alat kesimpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (tercatat) atau interest.²²

Jadi dalam penelitian ini sesuai dengan metode ini dalam mengumpulkan informasi juga melalui cara wawancara dengan pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan informasi yang valid dan komplit tentang peran guru agama dalam mempertahankan eksistensi madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* di Madrasah Aliyah Al-Islam, yang dalam Hal ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam dan Guru Agama yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islam.

Kedua Dokumentasi, dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²³ dokumentasi di sini juga meliputi pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, Majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁴ Dengan metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan-catatan atau dokumen lain yang ada di sekolah, seperti halya dari buku profil sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah, visi, misi dan sebagainya.

Ketiga Observasi, observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.²⁵ observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki²⁶ atau metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan penginderaan pada obyek yang sengaja dan mengadakan pencatatan.²⁷

Metode observasi sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung tentang suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi di lapangan penelitian. Dalam hal ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan sekolah, kegiatan proses belajar mengajar, keadaan dan fasilitas belajar, kurikulum pembelajaran, metode pengajaran maupun kondisi belajar

²⁰ Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, cet. 3.). 105

²¹ *ibid.* Hlm: 132

²² Sutrisno Hadi. *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1989) 225

²³ Suharsimi Arikunto. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.135

²⁴ *Ibid.* 206

²⁵ *Ibid.* 133

²⁶ Marzuki. *metodologi Research, jilid II*, (Bagian Penerbit, Fakultas Ekenomi UII, Yogyakarta 2000.) 58

²⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru. 1980). 125

siswa. Jadi dengan menggunakan model ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancah penelitian dan sebagai obyek penelitian terutama mengenai peran Guru Agama dalam mempertahankan eksistensi Madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din*, terkait dengan proses belajar mengajar maupun kegiatan lainnya baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler di Madrasah Aliyah Al-Islam.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁸ Pemisah-misahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan-satuan, elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada. Seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau *field notes*. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga menghasilkan suatu *thick deskripti*on, dengan memperhatikan dua perspektif emik dan etik.²⁹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali kira-kira segudang. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman isi, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini ialah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai tahapan ini, mulailah ini tahap penafsiran data, dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.³⁰

3. Hasil

Sebagai publik figure bagi segenap siswa-siswi serta civitas akademika lainnya. Sehingga dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka, Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tenaga pengajar di lingkungan lembaga pendidikan Madrasah Al-Islam diharapkan memiliki profil sebagai berikut:

- a. Selalu menampilkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di manapun ia berada;
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi;
- c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan keilmuan;
- d. Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia, dan dapat menjadi tauladan bagi civitas akademika lainnya;
- e. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru;
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiah yang tinggi;

²⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi.....* 103

²⁹ Abd. Gafur. Potert Pendidikan Anak-Anak Pengungsi Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Ulul Albab*, Vol. 6. No. 2. 2005. 131

³⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi.....* 190

- g. Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi;
- h. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah;
- i. Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap pro aktif.³¹

Profil tersebut penting dimiliki guru karena tugas utama seorang guru adalah mendidik dan mengajar, mengarahkan siswa sesuai minat dan bakatnya, membimbing siswa sehingga menjadi insan yang paripurna (*Insan Kamil*), seimbang antara aspek jasmani dan rohaninya, duniawi dan ukhrowinya serta individu dan sosialnya menuju kepada kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Oleh karenanya seorang guru harus mejadi pribadi yang uatama dan teladan bagi siswanya.

Tugas guru di Madrasah Aliyah Al-Islam dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kemantapan iman, ilmu dan kekuatan amal ibadah, menciptakan kualitas yang dinamis dan representatif dalam menghadapi situasi global, tentunya tidak hanya terhenti pada mengajar dengan penyampaian materi di depan kelas, melainkan lebih dari itu juga mendidik dalam berabagai aspeknya, menjadi pembimbing dan pengawas serta teladan bagi siswa dan siswinya. Oleh karenanya disamping tugas pokoknya mengajar di kelas, guru di madrasaah aliyah al-Islam juga senantiasa mendampingi siswa dalam aktifitasnya di organisasi intra sekolah untuk memberikan pengarahan dan bimbingan serta membantu siswa untuk belajar dan mengembangkan minat dan bakatnya. baik dalam bidang seni maupun yang lain.

Disamping memberikan pengarahan dan bimbingan dalam bidang keorganisasian guru juga memberikan bimbingan dan pendampingan dalam rangka membekali siswa mengenai wawasan tentang wirausaha, yang terprogram dalam bentuk kegiatan *rihlah iqtishadiyah*. Juga memberikan teladan dalam praktek hidup sehari-hari dalam hal ibadah, bermasyarakat dan sebagainya, dengan diadakannya ibadah amaliyah, yang diadakan setiap hari sabtu setelah usai jam sekolah, secara bergiliran sesuai kelompok yang telah ditentukan.³²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Madrasah aliyah al-Islam," *bahwasannya guru di lingkungan lembaga Al-Islam memiliki dan memerankan peran yang sangat signifikan terutama sebagai agen pembelajaran, ujung tombak pendidikan yang memegang fungsi edukatif, yang menjadi inti dan ruh dari didirikannya setiap lembaga pendidikan*"

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan peran serta guru khususnya guru agama dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah sebagai lembaga untuk mendalami agama adalah peran guru berkaitan dengan fungsi edukatifnya yang merupakan peran utama guru dalam dunia penididikan.³³

Guru sebagai pendidik di dalam kelas memegang peran professional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam rangka memfasilitasi bakat, minat dan kebutuhan siswa-siswinya. Dari dalam kelas inilah segala proes pendidikan dimulai, dalam rangka mengembangkan kognisi, afeksi maupun psikomotor siswa. Di dalam kelas guru mewujudkan segala kemampuan dan kompetensinya, dengan mencurahkan segenap kreatifitas dan inovsinya dalam menerapkan metode sesuai dengan materi dan kondisi siswa dan berusaha menularkan segenap pengetahuan kepada siswanya.³⁴

Yang tidak kalah pentingnya adalah peran guru di luar kelas baik di lingkungan madrasah maupun dalam lingkungan masyarakat umum. dalam posisi ini, bahkan posisi

³¹ Profil Madrasah Aliyah Al-Islam tahun 2004

³² Hasil Observasi Kegitan Guru dalam kegiatan Belajar Mengajar Di MA. Al-Islam Joresan

³³ Ibid

³⁴ Hasil Observasi Kegitan Guru dalam kegiatan Belajar Mengajar Di MA. Al-Islam Joresan

manapun seorang guru akan tetap dipandang sebagai seorang guru yang akan menjadi teladan. hal seperti inilah yang senantiasa dipegang teguh oleh para guru di Madrasah Aliyah Al-Islam yang senantiasa menghiasi diri dengan *personality* yang tinggi, akhlaq yang mulia, selalu menampilkan diri sebagai sosok seorang mu'min dan muslim di manapun berada, sehingga benar-benar menjadi sosok yang pantas untuk *digugu* dan *ditiru*.³⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang Ustadzah SPH, yakni sebagai berikut:

*" Guru merupakan sosok figur yang harus menjadi suri tauladan bagi anak sehingga setiap langkahnya harus selalu baik di mata anak-anak, dan di Madrasah Aliyah Al-Islam ini, kami selaku guru agama tentunya akan tetap memegang komitmen dan tujuan madrasah. Dengan memberikan yang terbaik untuk anak didik dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, sehingga seperti orang Jawa bilang Guru benar-benar bisa menjadi sosok yang di gugu dan ditiru."*³⁶

Hal ini senada dengan apa yang di utarakan oleh guru-guru lainnya salah satunya Ustadzah LR, mengatakan bahwa:

*" Sebagai lembaga Tafaqquh Fi Ad-Dīn guru di Madrasah Aliyah Al-Islam mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pembiasaan sholat berjamaah, akhlaq karimah terhadap guru, juga terhadap sesama siswa. Dan juga guru harus menjadi Qudwah Sholihah bagi siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan juga melaksanakan panca jiwa serta panca tujuan Madrasah Aliyah Al-Islam."*³⁷

Semua guru Khususnya guru agama di Madrasah aliyah al-Islam faham dan sadar akan cita-cita dan misi yang di usung madrasah aliyah al-Islam, yakni misinya dalam rangka mewujudkan diri sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-dīn*, yang diwujudkan dalam segenap program pendidikan dan pengajarannya. Oleh karenanya guru agama madrasah aliyah al-Islam selain memerankan fungsi sebagaimana tersebut di atas, juga memegang peran dan ikut berperan aktif dalam mensukseskan semua program madrasah, yang didasari oleh panca tujuan dan panca jiwa madrasah aliyah al-Islam.³⁸

Namun, meskipun demikian bukan berarti peran serta upaya guru dalam rangka mewujudkan dan menjaga eksistensi madrasah aliyah al-Islam mulus tanpa kendala sama sekali. Melainkan ada beberapa hambatan di sana-sini disamping beberapa faktor yang juga menunjang upaya tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru agama Madrasah Aliyah Al-Islam dan observasi yang telah kami lakukan selama penelitian dapat kita simpulkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru agama dalam mempertahankan fungsi madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-dīn*.

Adapun faktor yang mendukung upaya tersebut antara lain: Dukungan penuh, perhatian dan sikap pro aktif dari pihak pimpinan dan pengelola madrasah, lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan keagamaan, serta banyaknya siswa yang bermukim di pondok-pondok baik di Pondok pesantren Al-Islam maupun pondok-pondok lain di sekitarnya. Namun demikian juga terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya. Di antara penghambatnya adalah: minimnya sarana dan prasarana, perbedaan pengetahuan siswa tentang agama antara siswa yang tidak bermukim di pondok dengan siswa yang

³⁵ Hasil Observasi Kegiatan Guru dalam proses belajar mengajar di MA. Al-Islam Joresan

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sp,

³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah LR

³⁸ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz MS

bermukim di pondok dan kurangnya alokasi waktu karena banyaknya mata pelajaran yang di ajarkan.³⁹

4. Pembahasan

Sebagaimana telah dibahas dalam bab yang terdahulu, jelas sekali bahwa kedudukan seorang guru dalam pendidikan sangatlah penting dan tidak bisa dihapuskan. Peran guru sangat penting bagi pendidikan. Baik buruknya pendidikan tergantung bagaimana seorang guru memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsinya ke dalam lembaga formal maupun non-formal. Guru adalah sarana utama untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁰ Kualitas seorang guru kan mempengaruhi kualitas pendidikan dan eksistensi lembaga pendidikan yang menaunginya. Jika guru-guru dalam suatu lembaga pendidikan tertentu semuanya baik, maka akan baik pulalah pendidikannya, dan terjagalah eksistensi lembaga tersebut. Begitupun sebaliknya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memegang fungsi *tafaquh fi ad-din*, muncul dari adanya kepercayaan masyarakat sebagai konsumen dan pengguna jasa pendidikan. Sedangkan kepercayaan masyarakat ini muncul karena kualitas pendidikan yang diberikan, dibuktikan dengan keluaran atau output yang berkualitas, mumpuni, kompeten dan dapat diandalkan. Terciptanya output yang sedemikian ini tentunya tidak akan pernah lepas dari peran serta dan campur tangan pihak lembaga pendidikan (salah satunya madrasah), terlebih peran guru sebagai pihak yang memiliki peran, kewenangan dan tanggung jawab lebih dalam pendidikan siswa di madrasah atau sekolah, guru memegang andil yang besar dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan kemampuannya, kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Namun yang perlu kita garis bawahi adalah bahwa tidak setiap guru mampu menghasilkan output yang handal sesuai harapan masyarakat konsumen pendidikan. Melainkan guru yang memiliki kompetensi edukatif, sosial dan profesional yang akan mampu mencetak keluaran yang kompeten pula.

Berangkat dari sinilah diakui ataupun tidak, langsung atau tidak langsung. Guru memiliki andil yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan dan mempertahankan eksistensi suatu lembaga pendidikan. Sehingga profesionalisme seorang guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk untuk itulah maka untuk dapat menjadi seorang guru di tentukan syarat-syarat tertentu yang sangat ketat sebagaimana telah di paparkan dalam bab sebelumnya. Hal ini mengingat posisi seorang guru yang senantiasa *dugugu lan ditiru* oleh segenap siswa siswinya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarnya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu-kewaktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian guru tidak hanya menjadi sumber informasi melainkan peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik⁴¹.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru-guru agama Ma. Al-Islam

⁴⁰ Mandaru MZ., *Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005). 19

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB II Tentang Kedudukan,

Kemudian bila kita kaitkan dengan fungsi madrasah sebagai lembaga untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi Ad-Din*), tentunya seorang guru agama (Islam) memiliki andil yang cukup besar. Guru agama sebagai penyampai pengetahuan keagamaan memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan mengarahkan siswa sehingga, siswa tidak hanya tau dan faham saja tentang agama melainkan juga apa yang disampaikannya itu terinternalisasi dalam diri siswa yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ulasan di atas, maka bila kita hubungkan dengan eksistensi madrasah aliyah Al-Islam sebagai lembaga *Tafaqquh fi Ad-Din* dapat terwujud salah satunya berkat peran guru Agama sebagai pelaksana visi dan misi madrasah, seorang sosok dan figur yang memegang tugas pembelajaran agama (Islam), mendidik siswa-siswinya tentang agama, menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri sanubari setiap peserta didiknya, yang terwujud dalam setiap tindakan dan perbuatannya yang mencerminkan nilai-nilai luhur agama. Guru Agama telah menetapkan syarat sebagai berikut: (1) memiliki pribadi *mu'min*, *muslim* dan *muhsin*; (2) taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat agama Islam, dapat memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik); (3) memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya; (4) mengetahui tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik metodik; (5) mengetahui ilmu pengetahuan agama; dan (6) tidak memiliki cacat rohaniyah dan jasmaniah dalam dirinya.⁴²

Demikianlah peran yang dilakukan oleh guru agama di lingkungan madrasah selaras dengan tugas utama seorang guru yaitu mendidik dan mengajar, mengarahkan dan mengembangkan segala potensi siswa sesuai minat dan bakatnya, membimbing siswa sehingga menjadi insan yang paripurna (Insan Kamil), seimbang antara aspek jasmani dan rohaninya, duniawi dan ukhrowinya serta individu dan sosialnya.⁴³ menuju kepada kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Dalam hal ini dalam diri seorang guru memegang beberapa fungsi sekaligus meliputi fungsi guru sebagai *pertama*, *Ustadz* yakni orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sifat continuous improvement. Kedua, sebagai *mu'allim* yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. Ketiga, sebagai *murabbiy* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik. Keempat, sebagai *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri. Kelima sebagai *mudarris* yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta keenam sebagai *mu'addib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.⁴⁴

Upaya guru Madrasah Aliyah Al-Islam dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kemantapan iman, keluasan ilmu dan kekuatan amal ibadah, menciptakan kualitas yang dinamis dan representatif dalam menghadapi situasi global, tentunya tidak hanya terhenti pada mengajar dengan penyampaian materi di depan kelas, melainkan lebih dari itu juga mendidik dalam berbagai aspeknya, menjadi pembimbing dan pengawas serta teladan bagi siswa dan siswinya.⁴⁵ Dalam konteks ini

Fungsi, Dan Tujuan, pasal 6 (Bandung: Citra Umbara, 2006). 55-56

⁴² Zuhairini, Abd. Ghofur. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UM Press 2004).19

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.). 78 lihat juga, Zuhairini, Abd. Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UM Press 2004). 18-19. bandingkan dengan Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3 .2004). 99

⁴⁴ Muhaimmin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3 .2004). 50

⁴⁵ 'Arif Mufdhi al-Barjasy, *at-taujiid al-islami li an-nasy'i fi falsafati al-Ghozali* (Darul Andalus Li at-tiba'ah wa an-

guru juga berperan sebagai *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya.⁴⁶ Oleh karenanya disamping tugas pokoknya mengajar di kelas, guru di madrasaah aliyah al-Islam juga senantiasa mendampingi siswa dalam aktifitasnya di organisasi intra sekolah untuk memberikan pengarahan dan bimbingan serta membantu siswa untuk belajar dan mengembangkan minat dan bakatnya.baik dalam bidang seni maupun yang lain.

Para guru agama Madrasah aliyah al-Islam dalam melaksanakan tugasnya berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai dasar berpijak dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkannya kepada siswa-siswi di Madrasah. Melalui penyampaian materi di dalam kelas maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan bagi siswa. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwasannya amal adalah pasangan/*qorinah* bagi ilmu, sehingga dalam membentuk akhlaq dan rukhiyah manusia, membangun hubungan sosialnya tidak dapat berhasil hanya dengan nasehat atau ucapan semata, tidak juga cukup hanya dengan hafalan saja, akan tetapi memerlukan praktek, implementasi yang membuat manusia terbiasa melaksanakannya, sehingga sehingga terbentuk akhlaq yang '*amali* dan terbangun secara realita interaksi sosial yang harmonis antara sesama manusia.

Karenanya para guru agama di Madrasah Aliyah Al-Islam menyadari akan pentingnya segi *amaliyah* sebagai bentuk nyata dari materi yang telah di sampaikan di dalam kelas. Hal ini diwujudkan dengan penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah, membiasakan siswa untuk senantiasa sholat berjamaah, serta mempraktekkan akhlaqul karimah baik terhadap guru, sesama siswa maupun masyarakat sekitarnya, sehingga guru benar-benar dapat menjadi teladan (*Qudwah Sholikhah*) bagi siswa siswinya.⁴⁷

Dalam rangka meneguhkan peran guru dalam membentuk pribadi yang *mutafaqqih fi al-diin* seorang guru harus memiliki keluasan ilmu guru juga harus senantiasa menghiasi diri dengan perangai yang baik.⁴⁸ Sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya. karena sesungguhnya Pendidikan Islam menjadikan Keteladanan sebagai salah satu cara dalam merealisasikan tujuannya. Maka seorang guru untuk menjadi teladan hendaknya memberikan contoh dalam metode belajar dan pendidikannya, sehingga tidak berlawanan antara ucapan dan perbuatannya, sehingga siswa menjadikannya sebagai teladan bagi mereka, dan mengambil contoh dari setiap gerak geriknya.

Lebih spesifik dalam kontek kelembagaan, madrasah sebagai sebuah lembaga, tempat terjadinya proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan.⁴⁹

nasyr wa at-tauzi'). 177-178. Lihat juga Majid 'Irsan Al-Kailani dalam bukunya "*al-fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*" (Madinah Munawwaroh: Maktabah Darut Turots. Cet II. 1986). 177-178.

⁴⁶ Muhaimmin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3 .2004). 50

⁴⁷ Zuhairini, Abd. Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UM Press 2004). 18-19. lihat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. (Bandung: Citra Umbara. 2006). 96, bandingkan dengan Majid 'Irsan Al-Kailani dalam bukunya "*al-fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*" (Madinah Munawwaroh: Maktabah Darut Turots. Cet II. 1986). 177-178

⁴⁸ Zakiah Drajat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksra). 42-44

⁴⁹ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Pranada Media, 2003.). 136

Agar sekolah-sekolah unggulan bernuansa Islam (termasuk Madrasah) tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikannya yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan *aplikable*, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Inti dari strategi tersebut bertolak dari pandangan terhadap pendidikan sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar eksis secara fungsional di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai ajaran Islam.⁵⁰

Dari sinilah maka guru memegang peran yang signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang berhasil. Mengingat, dalam setiap pembaharuan pendidikan, guru memegang peran yang strategis, sebab merekalah yang merupakan pelaksana pembaharuan pada level kelas. Sehingga keberhasilan pembaharuan pendidikan terkait erat dengan semangat, rasa keterlibatan dan kesadaran para guru.⁵¹

Lebih lanjut Abuddin Nata menegaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan pendidikan kita. Sebaliknya kalau tindakan dari hari ke hari makin memburuk, maka akan makin parahlah dunia pendidikan kita. Sehingga profesionalisme seorang guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarnya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian guru tidak hanya menjadi sumber informasi melainkan juga menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya.⁵²

Sehingga untuk menyongsong segala tantangan saat ini dan masa yang akan datang, kebijakan pengembangan madrasah, diharapkan dapat memenuhi Tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu: *pertama*, bagaimana kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh dan wajar bagi aspirasi umat Islam, menghadirkan madrasah dalam pentas pendidikan di Indonesia; yakni bahwa madrasah merupakan wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman. Dengan jargon santri dapat kita katakan bahwa madrasah didirikan untuk menumbuhkan akidah Islamiyah putra-putri umat dan bangsa. Lebih dari itu, diharapkan agar madrasah dapat melahirkan golongan terpelajar yang memiliki kemampuan menjalankan peran *tafaqquh fi ad-din*. *Kedua*, bagaimana kebijakan itu memperkuat keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah, sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif. *Ketiga*, bagaimana kebijakan itu bisa menjadikan madrasah mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan.⁵³

⁵⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2003). 171-172

⁵¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publising). 101

⁵² Abudin Nata. *Manajemen.....* 146-147

⁵³ H.A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI) 1998). 121

Dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan kualitas guru dan optimalisasi peran guru meliputi peran dalam situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau memenuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar –mengajar.

Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan, bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin.

Sedangkan dalam situasi sosial informal, guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolahraga, berpiknik dan kegiatan lain.⁵⁴ Dari sudut pedagogis, guru yang ideal harus mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai objek (terdidik) dan sebagai subjek (pendidik). Kedua fungsi yang melekat pada diri guru ini sama-sama aktif. Oleh karenanya guru dalam posisi dan fungsi apapun dituntut untuk berwatak kreatif, produktif dan inovatif. Dalam setiap kondisi dan situasi haruslah selalu dalam proses yang dinamis, tidak monoton. Sifat monoton dapat menumbuhkan situasi statis.⁵⁵

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran merupakan ujung tombak dari upaya pencapaian tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu, begitu pula dalam lingkungan Madrasah aliyah al-Islam guru khususnya guru agama yang mempunyai tanggung jawab dan pengetahuan lebih dalam bidang ini, mempunyai peran yang signifikan dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan eksistensi madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din*. Peran guru ini diwujudkan dan komitmen dalam menjalankan tugasnya dengan baik, serta membekali diri dengan personality yang baik, jiwa social yang tinggi, serta semangat profesionalisme. Sehingga guru benar-benar menjadi sosok yang patut *digugu* dan *ditiru*. Berhasil dalam mengemban tugasnya dengan baik, mencetak output yang kompeten. Yang akhirnya berimplikasi pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan terhadap Madrasah Aliyah Al-Islam sehingga dengan kepercayaan ini eksistensi Madrasah tetap terjaga. Guru Agama dalam perannya mempertahankan fungsi lembaga sebagai lembaga *tafaqquh fi al-diin*, merepresentasikan beberapa fungsi sekaligus meliputi fungsi guru sebagai *Ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib*.

6. Referensi

- A-Barjasy. 'Arif Mufdhi, *at-taujiih al-islami li an-nasy'I fi falsafati al-Ghozali* Darul Andalus Li at-tiba'ah wa an-nasyr wa at-tauzi'. tt.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat, Zakiah dkk.1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksra,
- Gafur, Abd.2005. *Potert Pendidikan Anak-Anak Pengungsi Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. Ulul Albab*, Vol. 6. No. 2. 2005

⁵⁴ S. Nasution.2004, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara). 92-84

⁵⁵ Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LKIS, 2003). 322

- 'Irsan Al-Kailani. Majid, Cet II. 1986, *"Al-fikr Al-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah"* Madinah Munawwaroh: Maktabah Darut Turots.
- J. Moleong, Lexy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khalid Fatoni, Muhammad 2005, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Mahfudh, Sahal. 2003, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS,
- Malik Fajar, H.A. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI)
- Mandaru MZ. 2005. *Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki, 2000. *Metode Riset*, Yogyakarta : Bagian Penerbit, Fakultas Ekenomi UII,
- Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, cet. 3
- Muchtar Buchori, 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Islam*. Jogjakarta: PT. Tiara Wacana.
- Muhaimmin, cet. 3 .2004, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Munir Mulkhan, Abdul, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia* [http :// www. kompas.com /kompas-cetak/0111/23/opini/dile35.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0111/23/opini/dile35.htm) di akses 19 Agustus 2006
- Nasution, S. 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media,
- Sujanto, Agus 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Sutrisno Hadi, 1989, *Metodologi Research II*, Yokyakarta: Andi Offset.
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara. 2006
- Zamroni, *Paradigma Pendidkan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publising
- Zuhairini, Dkk, 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Zuhairini, Abd. Ghofir. 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press